

PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS MULTIKULTURAL

Sauqi Futaqi¹

sauqifutaqi@unisda.ac.id

¹Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan

Abstract

This paper attempts to formulate the principles of multicultural-based curriculum development. This principle is indispensable in the process of curriculum formulation in the context of the national education system, especially in the midst of a multicultural Indonesian society. This paper aims to find the principles that will be used as the basis for curriculum development. Through several relevant literature reviews, there are two categories of principles, namely general and specific. The general principles relate to the domain of curriculum development in general. While the special principles relate to multicultural insight.

Keywords: *Principles, Curriculum Development, Multicultural.*

Abstrak

Tulisan ini berupaya merumuskan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum berbasis multikultural. Prinsip ini sangat diperlukan dalam proses perumusan kurikulum dalam konteks sistem pendidikan nasional, terlebih di *tengah* masyarakat Indonesia yang multikultural. Tulisan ini bertujuan menemukan prinsip-prinsip yang akan dijadikan dasar bagi pengembangan kurikulum. Melalui beberapa kajian pustaka yang relevan, ada dua kategori prinsip, yakni umum dan khusus. Prinsip umum berhubungan dengan domain pengembangan kurikulum pada umumnya. Sedangkan prinsip khusus berhubungan dengan wawasan multikultural.

Kata Kunci: *Prinsip, Pengembangan Kurikulum, Multikultural*

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan komponen penting dan strategis pendidikan karena berkaitan dengan apa saja yang akan diberikan kepada peserta didik di dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, perumusan kurikulum memerlukan pemikiran dan kajian yang matang dan komprehensif. Selain itu, kurikulum juga harus mempertimbangkan konteks perkembangan zaman dan dinamika masyarakat didalamnya. Rasionalisasi ini yang kemudian melahirkan perubahan kurikulum. Bahkan, perubahan ini merupakan keniscayaan seiring dengan perkembangan dan perubahan tuntutan, tantangan, kebutuhan masyarakat pendidikan. Tentu saja perubahan ini bukan lantas semakin mereduksi hakikat

dan makna pendidikan, melainkan berusaha menemukan format terbaik bagi pelaksanaan pendidikan. Disinilah arti penting pengembangan kurikulum.

Mengingat arti penting pengembangan kurikulum, hal yang perlu dipertimbangkan adalah bagaimana pengembangan tersebut relevan dengan konteks masyarakat pendidikan, yang dalam hal ini konteks masyarakat Indonesia. Penyesuaian konteks Indonesia ini cukup rasional mengingat cita-cita pendidikan Nasional harus diturunkan (diimplementasikan) ke dalam institusi pendidikan yang kemudian diinternalisasikan ke dalam peserta didik, sehingga lahirlah generasi yang berwatak keindonesiaan.

Salah satu karakteristik utama yang perlu dipahami bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang di dalamnya terdiri dari berbagai ras, etnis, bahasa, agama, dan budaya. Maka, pengembangan kurikulum pendidikan tentu saja harus berdasarkan pada wawasan multikultural, atau bisa kita sebut sebagai “pengembangan kurikulum berbasis multikultural”.

Dalam pengembangan ini, Lembaga Pendidikan membutuhkan kesempatan untuk belajar bagaimana membangun hubungan positif dengan siswa yang semakin beragam, dan bagaimana menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih mendukung agar interaksi diantara mereka. Artikel ini memberikan gambaran prinsip transformasi kurikulum multikultural, berlaku lintas disiplin baik dari sisi konten, pedagogi, evaluasi, membangun hubungan, dan penciptaan lingkungan.¹

Dalam pengembangan kurikulum berbasis multikultural ini, diperlukan sebuah prinsip yang menjadi acuannya. Prinsip pengembangan ini sebagai patokan agar kurikulum tidak keluar dari konteksnya. Prinsip-prinsip ini lah yang menjadi fokus utama dalam pembahasan makalah ini untuk melihat darimana sumber prinsipnya dan apa saja prinsip-prinsipnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini didasarkan pada studi kepustakaan dengan metode pengumpulan data kepustakaan seperti: buku, jurnal, artikel media massa, dan laporan penelitian. Peneliti membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian menjadi potret lengkap dari

¹Clark, Christine. "Effective multicultural curriculum transformation across disciplines." *Multicultural Perspectives* 4.3 (2002): 37-46.

tinjauan pustaka yang dilakukan.² Secara teknis, peneliti memetakan sumber-sumber kajian yang menginformasikan tentang prinsip-prinsip pengembangan kurikulum berbasis multikultural yang menjadi fokus penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan intertekstual, yang mengacu pada konsepsi relasionalitas, interrelasi dan interdependensi antara teks dan wacana³ prinsip pengembangan kurikulum multikultural. Pendekatan ini menempatkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dan isu-isu multicultural menjadi satu kesatuan yang utuh dan saling berhubungan secara integratif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Kurikulum dan Isu-isu Multikulturalisme

Sebelum memasukkan isu-isu multikulturalisme ke dalam kurikulum, perlu dipahami terlebih dahulu apa itu kurikulum. Dalam perkembangan studi tentang kurikulum, kurikulum diartikan secara beragam oleh para ahli. Nana Syaodih cenderung mengartikan Kurikulum sebagai rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa.⁴ Raihani, guru besar yang juga concern di bidang pendidikan multikultural, mendefinisikan kurikulum sebagai “seperangkat pengalaman yang dijalankan oleh siswa dengan panduan dari sekolah, untuk mencapai tujuan sekolah mereka”.⁵

Dalam konteks pendidikan nasional, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menyebut kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Dari berbagai variasi pengertian kurikulum, Parkay et al (2010) memberikan definisi komprehensif. Menurutnya, kurikulum adalah semua pengalaman yang diperoleh

²Mestika Zed, (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 2-3

³ Yudi Latif, *Genealogi Intelektual: Pengetahuan & Kekuasaan Intelektual Muslim Indonesia Abad XX*. (Jakarta: Kencana, 2013), 51.

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) cetakan ke-10, hlm. 150

⁵ Raihani, *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2016) hlm. 65-66

peserta didik melalui program yang didesain untuk mencapai tujuan umum dan khusus, dan program tersebut dikembangkan berdasarkan teori, praktik, professional dulu dan kini dan kebutuhan masyarakat yang berubah.⁶

Dari perkembangan studi dan konsep kurikulum yang ditawarkan oleh beberapa ahli, penulis cenderung pada kurikulum sebagai rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Makna kurikulum seperti ini melihat pengalaman peserta didik sebagai pusat perhatian. Ini sejalan dengan perubahan paradigma pembelajaran dari *teacher oriented* ke *student oriented*.

Kurikulum sebagai seperangkat pengalaman siswa tentu saja memerlukan pengembangan, atau yang sering disebut *curriculum development*. Disini perlu dibedakan antara *curriculum development*, *curriculum planning*, *curriculum implementation*, *curriculum improvement*, dan *curriculum evaluation*. *Curriculum development* merupakan terminologi komprehensif, yang di dalamnya mencakup *planning*, *implementing*, dan *evaluation*. *Curriculum improvement* sering disamakan dengan *curriculum development*, namun pada dasarnya *curriculum improvement* lebih tepat dipandang sebagai hasil dari *development*. Sedangkan, *curriculum planning* merupakan fase awal dalam tahap pengembangan kurikulum. *Curriculum implementation* merupakan peralihan dari plan ke action. Sedangkan *curriculum evaluation* merupakan fase akhir dari pengembangan kurikulum untuk mengetahui berhasil tidaknya pengembangan tersebut.⁷

Melihat beberapa perbedaan istilah di atas, Wina Sanjaya mengartikan pengembangan kurikulum sebagai proses atau kegiatan yang sengaja dan dipikirkan untuk menghasilkan sebuah kurikulum sebagai pedoman dalam proses dan penyelenggaraan pembelajaran.⁸ Pengembangan kurikulum pada hakekatnya adalah pengembangan komponen yang membentuk sistem kurikulum serta pengembangan komponen pembelajaran sebagai implementasi kurikulum. Dengan demikian, pengembangan kurikulum memiliki dua sisi penting, yakni sisi kurikulum sebagai pedoman yang kemudian membentuk kurikulum tertulis dan sisi kurikulum sebagai implementasi yang

⁶ Mohamad Ansyar, *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain & Pengembangan* (Jakarta: Kencana, 2015) hlm. 55

⁷ Peter F. Oliva. *Developing The Curriculum* (Second edition). Glenview, Ill: Scott, Foresman/Little, Brown College Division, 1988. hlm 26

⁸ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 32

tidak lain adalah sistem pembelajaran.⁹

Dengan demikian, pengembangan merupakan rancangan lebih lanjut dan terbaru dari hasil analisis, kajian, dan pemikiran terhadap kurikulum yang pernah dijalankan sebelumnya, oleh karenanya, ia tidak bisa dilepaskan dari kegiatan evaluasi kurikulum. Pengembangan sebagai tindak lanjut dari hasil analisis dan kajian, maka kegiatan pengembangan harus memperhatikan salah satunya isu-isu multikulturalisme. Isu ini sangat relevan dengan konteks Indonesia yang multikultural. Maka, dengan kata lain, memasukkan nilai-nilai multikulturalisme ke dalam pengembangan kurikulum juga berarti mengakomodasi berbagai keragaman yang dimiliki oleh peserta didik, dan inilah kurikulum yang ideal bagi sistem pendidikan nasional.

Prinsip Pendidikan Multikultural

Merumuskan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum berbasis multikultural, perlu kiranya melihat prinsip pendidikan multikultural secara umum. Dalam hal ini, H.A.R. Tilaar menuturkan tiga prinsip pokok program dalam pendidikan multikultural, yaitu:

- a. Pendidikan multikultural didasarkan kepada pedagogik baru yaitu pedagogik yang didasarkan pada kesetaraan manusia (*equity pedagogy*). Pedagogik kesetaraan bukan hanya mengakui akan hak asasi manusia tetapi juga hak kelompok, kelompok suku bangsa, kelompok bangsa untuk hidup berdasarkan kebudayaannya sendiri.
- b. Pendidikan multikultural ditujukan kepada terwujudnya manusia Indonesia cerdas. Pendidikan multikultural diarahkan untuk mengembangkan pribadi-pribadi manusia Indonesia agar menjadi manusia-manusia yang cerdas.
- c. Prinsip globalisasi. Globalisasi tidak dapat kita bendung karena persoalannya adalah bagaimana kita memanfaatkan arus globalisasi tersebut. Globalisasi tidak perlu kita takuti apabila kita mengetahui arah serta nilai-nilai baik dan/atau buruk yang dibawanya.¹⁰

Tiga prinsip di atas sebenarnya prinsip umum yang menekankan pada relevansi dan kontekstualisasi. Relevansi karena pedagogik kesetaraan relevan dengan masyarakat (peserta didik) yang beragam. Kontekstualisasi mempertimbangkan permasalahan dan tantangan global. Namun, pada prinsipnya pendidikan multikultural adalah pendidikan

⁹ *Ibid*, hlm. 33-34

¹⁰ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 216-220

dengan spirit keadilan.¹¹

Prinsip Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikultural

1. Sumber dan Tipe Prinsip Pengembangan Kurikulum

Prinsip menyediakan petunjuk bagi pelaksanaan setiap aktivitas, oleh karenanya prinsip memiliki peran penting dalam mengembangkan berbagai kerja intelektual, termasuk di dalam membuat kurikulum. Merumuskan prinsip tidak berangkat dari ruang kosong, melainkan ada sumber-sumber yang melahirkan sebuah prinsip. Dalam hal ini, Oliva memberikan penjelasan mengenai sumber prinsip. Menurutnya, ada empat sumber prinsip pengembangan kurikulum yaitu : data empiris (*empirical data*), data eksperimen (*Exsperimen data*), cerita atau legenda yang hidup di masyarakat (*folklore of curricuculum*), dan akal sehat (*common sense*).¹² Keempat sumber ini sebenarnya merupakan gabungan antara empiritas, spiritualitas, dan rasionalitas. Namun, jika merujuk pada perspektif pendidikan Islam, maka sumber prinsip tersebut bisa digali dari wahyu (Al-Qur'an dan al-Sunnah). Ini yang membedakan antara pendidikan Islam dengan pendidikan pada umumnya.

Lebih lanjut, Oliva juga mencoba mengklasifikasikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum menjadi tiga tipe prinsip yaitu anggapan kebenaran utuh atau menyeluruh (*Whole truth*), anggapan kebenaran parsial (*Partial truth*), dan anggapan kebenaran yang masih memerlukan pembuktian (*Hypothesis*). Anggapan kebenaran utuh (*Whole Truth*) adalah fakta, konsep, dan prinsip yang diperoleh dan telah diuji dalam penelitian yang ketat dan berulang sehingga bisa dibuat generalisasi dan bisa diberlakukan ditempat yang berbeda. Tipe ini tidak akan mendapat tantangan atau kritik karena sudah yakin oleh orang-orang yang terlibat dalam pengembangan kurikulum. Anggapan kebenaran parsial (*Partial Truth*), yaitu suatu fakta, konsep, dan prinsip yang sudah terbukti efektif dalam banyak kasus tapi sifatnya masih belum bisa digeneralisasikan. Karena dianggap baik dan bermanfaat tipe prinsip ini bisa digunakan, namun dalam penggunaannya bisanya masih mengundang pro dan kontra. Anggapan kebenaran yang masih memerlukan pembuktian (*Hypothesis*) yaitu asumsi kerja atau prinsip yang bersifat tentatif. Prinsip ini muncul dari hasil deliberasi,

¹¹ Sauqi Futaqi. "Pesantren Menembus Batas (Studi Kapital Spiritual-Multikultural Pesantren Al-Qodir dalam Membentuk Santri Multikulturalis)." *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL* 4.1 (2020): 45-64.

¹² Peter F. Oliva. *Developing The Curriculum...*, hlm. 28

judgement dan pemikiran akal sehat. Oliva lebih suka memakai istilah *axioms* untuk menggambarkan berbagai karakteristik prinsip tersebut.¹³

2. Prinsip Umum dan Khusus

Dalam kajian pengembangan kurikulum pada umumnya, terdapat prinsip-prinsip umum dan khusus yang dikemukakan oleh para pengembang kurikulum. Nana Syaodih Sukmadinata, misalnya, membagi prinsip pengembangan kurikulum ke dalam prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum tersebut meliputi prinsip relevansi, prinsip fleksibilitas, prinsip kontinuitas, prinsip praktis, dan prinsip efektivitas.¹⁴

Berbeda dengan Nana Syaodih, As-Syaibany menetapkan prinsip-prinsip yang berbeda,¹⁵ dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Diantara prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Prinsip pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran dan nilainya.
- b. Prinsip menyeluruh (universal).
- c. Prinsip keseimbangan antara tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum
- d. Prinsip keterkaitan antara bakat, minat, kemampuan, dan kebutuhan dengan lingkungan sekitar.
- e. Pemeliharaan terhadap perbedaan-perbedaan peserta didik, baik berupa perbedaan bakat, minat, kemampuan, kebutuhan, agama, ras, etnik, dan perbedaan lainnya.
- f. Prinsip perkembangan dan perubahan.
- g. Prinsip keterhubungan antara pengajaran, pengalaman, dan aktivitas dalam kurikulum

Beberapa prinsip pengembangan kurikulum di atas masih bersifat umum dan belum terumuskan prinsip pengembangan kurikulum berbasis multikultural. Terminologi “berbasis multikultural” ingin menampilkan bahwa pengembangan kurikulum harus bersumber dari spirit dan nilai-nilai multikulturalisme. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Tholhah Hasan bahwa pendidikan multikultural

¹³ Peter F. Oliva. *Developing The Curriculum...*, hlm. 30. Soal penjelasan Axioms ini bisa dibaca lebih jauh dalam bukanya, karena banyak sekali axiom (prinsip) yang dikemukakan oleh Oliva. Di samping itu, prinsip-prinsip atau aksioma-aksioma yang disampaikan tidak berhubungan langsung dengan prinsip pengembangan kurikulum berbasis multikultural.

¹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 150-151. Lihat juga Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, hlm. 39-42

¹⁵ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 520

menempatkan multikulturalisme sebagai salah satu visi pendidikan.¹⁶ Ini yang membedakan rumusan prinsip pengembangan kurikulum pada umumnya.

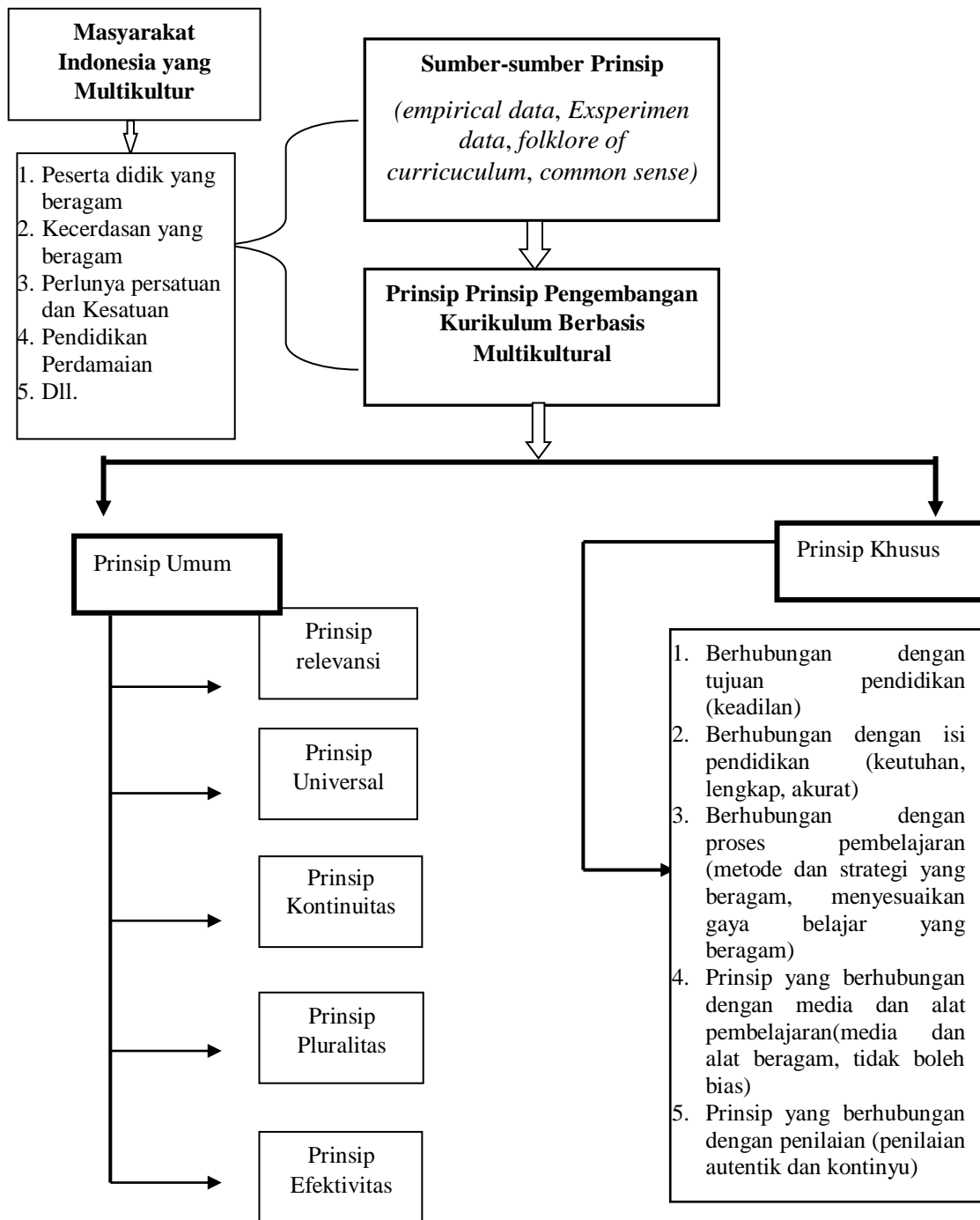
Paul C. Gorski, dalam artikelnya yang berjudul “Key Characteristics of a Multicultural Curriculum,” memberikan karakteristik utama kurikulum berbasis multikultural, yang meliputi penyampaian, konten, bahan ajar, perspektif, inklusivitas yang kritis, tanggungjawab sosial dan kewargaan, dan penilaian.¹⁷

- a. Dalam kurikulum multikultural, penyampaian materi harus memahami dan mengatasi gaya belajar yang beragam. Penyampaian ini bisa dilakukan dengan beragam teknik pembelajaran, semisal *Cooperative Learning, Dialogue, Individual Work, Student Teaching*.
- b. Konten harus lengkap dan akurat, mengakui kontribusi dan perspektif dari semua kelompok.
- c. Bahan ajar harus beragam dan teruji tidak mengandung bias.
- d. Konten harus disajikan dari berbagai perspektif dan sudut agar menjadi akurat dan lengkap.
- e. Siswa harus terlibat dalam proses belajar mengajar dan memfasilitasi pengalaman di mana siswa belajar dari pengalaman dan perspektif masing-masing.
- f. Mempersiapkan siswa untuk menjadi peserta aktif dalam demokrasi yang adil, kita harus mendidik mereka tentang isu-isu keadilan sosial dan model rasa tanggung jawab kemasyarakatan dalam kurikulum.
- g. Kurikulum harus dinilai terus-menerus untuk kelengkapan dan akurasi.

Melihat beberapa prinsip yang dikemukakan para ahli kurikulum dan beberapa karakteristik kunci kurikulum multikultural, maka kita bisa memasukkan basis multikultural sebagai sumber prinsip dalam pengembangan kurikulum multikultural. Ini mengacu pada empat sumber prinsip disampaikan oleh Oliva di atas bahwa prinsip multikultural adalah hasil dari data empiris kenyataan masyarakat pendidikan (peserta didik), yang notabene terdiri dari berbagai kultur (*multi-culture*). Dengan demikian, prinsip pengembangan kurikulum berbasis multikultural bisa digambarkan sebagai berikut:

¹⁶ Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme* (Malang: UNISMA, 2016) cetakan ke-3, hlm. 51

¹⁷ Paul C. Gorski, “Key Characteristics of a Multicultural Curriculum,” 14 April, 2010, dalam <http://www.edchange.org/multicultural/initial.html>. Diakses pada tanggal 20 November 2016



Gambar 1 Prinsip Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikultural

1) Pinsip Relevansi

Dalam pengembangan kurikulum berbasis multicultural, kurikulum hendaknya relevan dengan konteks masyarakat yang beragam, sekaligus juga mengakomodir tuntutan, kebutuhan, perkembangan dan perubahan di masyarakat. Kurikulum juga hendak menyiapkan peserta didik untuk kehidupan

di masa depan. Oleh karena itu, kurikulum juga harus relevan dengan prediksi dan proyeksi masa depan.

2) Prinsip Universal

Pengembangan kurikulum harus meliputi segala aspek pribadi peserta didik, baik aspek spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan. Dalam penentuan isi kurikulum juga harus bersifat menyeluruh, tidak boleh sepihak dan bias.

3) Prinsip Keberagaman

Kurikulum hendaknya menjaga dan memperhatikan perbedaan-perbedaan individu peserta didik, baik berupa perbedaan bakat, minat, kemampuan, kebutuhan, agama, ras, etnik, dan perbedaan lainnya.

4) Prinsip kontinuitas

Perkembangan dan proses belajar peserta didik berlangsung secara berkesinambungan. Oleh karena itu, pengalaman belajar yang disediakan kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat kelas dengan kelas lainnya, antara jenjang satu dengan jenjang berikutnya, dan antara jenjang pendidikan dan pekerjaan.¹⁸ Ini sejalan dengan secara psikologis, manusia memiliki tingkat perkembangan tertentu. Dengan memperhatikan tingkat perkembangan psikologis tersebut, kurikulum hendak menyediakan konten dan proses pembelajaran yang manusiawi, tidak menekan dan memaksa psikologis peserta didik.

5) Prinsip efektivitas

Tentu saja pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan sejauhmana efektivitas kurikulum dan bagaimana implementasinya di dalam pembelajaran. Jangan sampai rancangan kurikulum berjalan sia-sia lantaran tidak terpikirkan sejak awal tingkat efektivitasnya.

Disamping prinsip umum di atas, ada beberapa prinsip khusus yang perlu menjadi pedoman bagi pengembangan kurikulum berbasis multikultural. Beberapa prinsip khusus tersebut diantaranya:

1. Prinsip yang berhubungan dengan tujuan pendidikan.

Tujuan menjadi arah dan pusat kegiatan pendidikan. Oleh karenanya kurikulum harus dirumuskan dengan memperhatikan prinsip yang berkenaan

¹⁸ Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum...*, Hlm. 151

dengan tujuan pendidikan. Dalam mengembangkan kurikulum berbasis multikultural, maka tujuan pendidikan tidak boleh mengesampingkan segala aspek kemanusiaan manusia. Baik dari segi kebijakan pendidikan nasional, maupun kebijakan sekolah, tujuan pendidikan haruslah mengantarkan peserta didik menjadi pribadi yang cerdas dan berkarakter dengan salah satu cirinya adalah memiliki wawasan dan kesadaran multikultural.

2. Prinsip yang berhubungan dengan isi pendidikan

Dalam kurikulum berbasis multikultural, isi pendidikan harus memperhatikan beberapa hal berikut:

- a) Konten harus lengkap dan akurat, mengakui kontribusi dan perspektif dari semua kelompok yang terlibat di dalam pendidikan.
- b) Pemilihan materi pelajaran harus terbuka terhadap berbagai kultur yang dimiliki peserta didik. Keterbukaan ini harus menyatukan opini–opini yang berlawanan dan interpretasi– interpretasi yang berbeda di antara berbagai keragaman peserta didik;
- c) Isi materi pelajaran yang dipilih harus mengandung perbedaan dan persamaan dalam lintas kelompok;
- d) Materi pelajaran yang dipilih harus sesuai dengan konteks waktu dan tempat

3. Prinsip yang berhubungan dengan proses pembelajaran

Dalam mengembangkan kurikulum multikultural, proses pembelajaran harus dirancang dengan berpegang pada prinsip-prinsip diantaranya:

- a) Penyampaian materi harus memahami dan mengatasi gaya belajar yang beragam. Penyampaian ini bisa dilakukan dengan beragam teknik pembelajaran, semisal *Cooperative Learning, Dialogue, Individual Work, Student Teaching*
- b) Pendidikan hendaknya memuat model belajar mengajar yang interaktif agar supaya mudah dipahami

4. Prinsip yang berhubungan dengan media dan alat pembelajaran

Siswa harus terlibat dalam proses belajar mengajar - melampaui metode perbankan dan memfasilitasi pengalaman di mana siswa belajar dari pengalaman dan perspektif masing-masing.

5. Prinsip yang berhubungan dengan penilaian

Penilaian merupakan komponen yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum berbasis multikultural,

penilaian tidak boleh seragam. Penilaian adalah proses perbaikan terus-menerus (*continuous improvement*) dengan menekankan pada keunikan dan keragaman dari masing-masing peserta didik. Hal ini mengingat masing-masing peserta didik memiliki perbedaan di dalam bakat, minat, kemampuan, kebutuhan, agama, ras, etnik, dan perbedaan lainnya.

PENUTUP

Program pengembangan kurikulum dengan basis multikultural di dalamnya harus mengacu pada prinsip-prinsip yang bersumber dari nilai-nilai multikultural. Prinsip ini memberikan batas-batas, petunjuk, dan pedoman bagi proses dan aktivitas pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum berbasis multikultural menempatkan multikulturalisme sebagai salah satu visi pendidikan yang harus ada di dalam rumusan kurikulum.

Menggali dari sumber multikulturalisme, maka bisa dirumuskan beberapa prinsip yang terbagi dalam prinsip umum dan khusus. Prinsip umum meliputi prinsip relevansi, prinsip universal, prinsip pluralitas, prinsip kontinuitas, dan prinsip efektivitas. Sedangkan prinsip khusus meliputi masing-masing komponen kurikulum yang diantaranya prinsip yang berhubungan dengan tujuan pendidikan, prinsip yang berhubungan dengan isi pendidikan, prinsip yang berhubungan dengan proses pembelajaran, prinsip yang berhubungan dengan media dan alat pendidikan, dan prinsip yang berhubungan dengan penilaian.

Prinsip-prinsip di atas memberikan pedoman bagaimana pendidikan multikultural bisa terangkum dalam kurikulum. Prinsip tersebut juga bisa dikembangkan dengan menggali dari berbagai sumber dengan melibatkan pembacaan secara kritis terhadap sumber-sumber yang diantaranya seperti yang dikemukakan Oliva di atas, yakni data empiris (*empirical data*), data eksperimen (*Exsperimen data*), cerita atau legenda yang hidup di masyarakat (*folklore of curricuculum*), dan akal sehat (*common sense*). Sumber ini juga bisa ditambah misalnya sumber wahyu, ijtihad, dan lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Ansyar, Mohamad. *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain & Pengembangan*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Clark, Christine. "Effective multicultural curriculum transformation across disciplines." *Multicultural Perspectives* 4.3 (2002): 37-46.
- Gorski, Paul C. "Key Characteristics of a Multicultural Curriculum," 14 April, 2010, dalam <http://www.edchange.org/multicultural/initial.html>. Diakses pada tanggal 20 November 2016
- Hasan, Muhammad Tholchah. *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Malang: UNISMA, 2016. cetakan ke-3
- Latif, Y. (2013). *Genealogi Intelegensia: Pengetahuan & Kekuasaan Inteligensia Muslim Indonesia Abad XX*. Jakarta: Kencana
- Oliva, Peter F. *Developing The Curriculum* (Second edition). Glenview, Ill: Scott, Foresman/Little, Brown College Division, 1988.
- Raihani, *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2016.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Futaqi, Sauqi. "Pesantren Menembus Batas (Studi Kapital Spiritual-Multikultural Pesantren Al-Qodir dalam Membentuk Santri Multikulturalis)." *Pendidikan Multikultural* 4.1 (2020): 45-64.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008. cetakan ke-10.
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.